

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan fenomena yang masih terjadi hampir di seluruh negara sedang berkembang, tanpa terkecuali negara Indonesia. Kemiskinan muncul karena ketidakmampuan sebagian masyarakat untuk menyelenggarakan hidupnya sampai suatu taraf yang dianggap cukup, kondisi ini menyebabkan menurunnya kualitas sumber daya manusia sehingga produktivitas dan pendapatan yang diperolehnya juga rendah (Somantri, 2021).

Penjelasan di atas diperkuat oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun (2020), mengumumkan bahwa angka kemiskinan di Indonesia pada bulan September 2020 sebesar 27,55 juta orang, meningkat 2,76 juta orang pada September 2019. Angka kemiskinan pada september 2020, membuat rasio penduduk miskin Indonesia menjadi 10,19%. Angka tersebut merupakan angka tertinggi dalam kurun waktu 3 tahun terakhir. Selain itu juga berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2020), penduduk di pulau jawa memberikan kontribusi terbesar dalam jumlah penduduk miskin di Indonesia. Salah satu kota yang memberikan kontribusi penduduk miskin di pulau jawa adalah kota Bandung. Berdasarkan data BPS tahun 2020, jumlah angka kemiskinan di Kota Bandung adalah sebesar 100,02 jiwa. Angka kemiskinan tersebut jika dalam persentase naik menjadi sebesar 3,99% dari tahun sebelumnya.

Peningkatan jumlah penduduk miskin di kota Bandung, berbanding lurus dengan peningkatan pengangguran terbuka di kota tersebut. Berdasarkan data BPS tahun 2020, kota bandung memiliki pengangguran terbuka sebesar 8,58% dari penduduk total. Rasio ini meningkat dibandingkan tahun 2019 sebesar 5,51% dan tahun 2018 sebesar 5,07%.

Fenomena bertambahnya angka pengangguran dan peningkatan penduduk miskin di kota Bandung, di perburuk dengan terjadinya musibah Pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 membawa dampak besar terhadap terjadinya kehilangan pekerjaan yang semakin terasa. Hal ini tentu saja berdampak pada stabilitas ekonomi dan sosial di masyarakat. Banyak kegiatan ekonomi yang harus berhenti dikarenakan gagal dalam beradaptasi selama pandemi covid-19.

Di mana terdapat tiga sektor bisnis yang paling terdampak dari Covid-19 di Indonesia yaitu: sektor akomodasi makanan dan minuman, sektor transportasi dan pergudangan, dan sektor jasa lainnya (Elvira, 2020). Tentu hal ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan

pengangguran dan kemiskinan di Indonesia, khususnya di Kota Bandung. Oleh sebab itu dengan potensi lahan pekerjaan yang sulit menimbulkan sebuah pekerjaan baru yang muncul pada kalangan orang-orang menengah ke bawah yaitu sebagai seorang gelandangan, pengemis, maupun pengamen badut jalanan, yang di mana ini terjadi dikawasan lalu lintas ataupun yang di temui di pinggir-pinggir jalan.

Istilah “gepeng” merupakan singkatan dari kata gelandangan dan pengemis. Menurut Departemen Sosial R.I, (dalam Saptono, 2018) gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum. Gelandangan dan pengemis merupakan suatu fenomena sosial yang terjadi di setiap perkotaan di mana hal ini tidak bisa untuk kita hindari, terutama karena adanya keterbatasan lapangan pekerjaan, rendahnya mutu pendidikan yang di peroleh setiap anak, kondisi ekonomi serta kondisi mental yang dirasakannya.

Selain gelandangan dan pengemis pun muncullah sebuah pekerjaan pengemis lainnya yaitu pengamen badut jalanan, dimana pengamen badut jalanan ini semakin marak beredar di jalanan seperti halnya data yang di paparkan oleh Ariston Rajab (2020), di mana sulitnya perekonomian di masa pandemi Covid-19 yang sangat dirasakan oleh masyarakat saat ini, terlebih bagi mereka yang memang tak memiliki pekerjaan tetap ditambah dengan kerasnya kehidupan pada saat kondisi seperti pandemic Covid-19 ini memaksa masyarakat untuk melakukan pekerjaan apa saja agar mereka dapat bertahan hidup. Dengan keadaan tersebutlah dimana merupakan salah satu faktor munculnya pengamen badut jalanan yang menjamur di sejumlah ruas jalan di Kota Bandung Jawa Barat, terutama di perempatan jalan dan lokasi yang strategis seperti halnya di pintu keluar pom bensin. Menurut Burhanudin (2021), Fenomena badut jalanan itu berbanding lurus dengan data warga miskin baru yang dimiliki oleh Dinas Sosial Kota Bandung jumlahnya mencapai 139.000 orang. Penambahan jumlah warga miskin baru di Kota Bandung tersebut merupakan imbas dari pandemi Covid-19 yang memukul berbagai sektor ekonomi masyarakat.

Dengan terjadinya Pandemi COVID-19 ini pun memiliki dampak besar bagi seluruh penduduk di dunia. Tanpa terkecuali fenomena Covid di Indonesia di mana menyebabkan banyak orang kehilangan pekerjaan. Namun ada yang berbeda dengan seorang pengamen badut jalanan, di mana seorang pengamen badut jalanan ini tetap bersemangat meski didalam

keadaan pandemi COVID-19. Terlihat dari jumlah yang sering terjadi di setiap titik-titik stopan/lampu merah, pintu keluar SPBU yang ada di setiap kota.

Pada penelitian ini dilakukan studi awal untuk mengetahui secara langsung fenomena pengamen badut jalanan. Studi awal dilakukan pada seorang laki-laki berinisial D berumur 35 tahun, selama pandemi D ini melakukan pekerjaan sebagai pengamen badut jalanan setelah sebelumnya dia melakukan pekerjaan sebagai seorang supir angkot dan beberapa pekerjaan yang lainnya seperti mencoba usaha namun selalu gagal. Berdasarkan studi awal yang telah dilakukan, D merasa memiliki harapan yang lebih baik yaitu dimana dari segi pendapatan yang dilakukan saat menjadi seorang supir angkot dirasa tidak mencukupi untuk kehidupannya, berbanding terbalik disaat D menjadi seorang pengamen badut jalanan dirinya merasakan pendapatan yang diraihinya cukup untuk kehidupannya seperti untuk membayar kontrakan, makan sehari-hari, dan lainnya.

D merasakan adanya perubahan yang lebih baik ketika bekerja sebagai pengamen badut jalanan dibandingkan ketika bekerja sebagai supir angkot maupun pekerjaan yang lainnya. Subjek D mendapatkan penghasilan yang lebih besar pada saat menjadi pengamen badut jalanan serta merasa tidak terbebani untuk mengejar storan kostum dibandingkan pada saat menjadi supir angkot. Hal ini membuat D memiliki harapan lebih terhadap pekerjaannya sebagai pengamen badut jalanan. Di mana dengan bermodalkan sebagai pengamen badut jalanan subjek D berkeinginan untuk mengumpulkan modal sebagai harapan dapat membeli sebuah alat untuk dirinya meraih cita-citanya sebagai seorang Youtuber yang di mana isi kontennya yaitu subjek terinspirasi akan sosok Youtuber Baim Wong agar dirinya dapat berbagi terhadap orang banyak, namun subjek D memiliki konsep dengan dia berbagi menggunakan kostum badut nya tersebut yaitu Spiderman.

Dimana dilihat dari hasil studi awal yang telah dilakukan, hal yang spesial pada pengamen badut jalanan ini yaitu disaat situasi dan kondisi orang-orang yang sama pekerjaannya sebagai pengamen badut jalanan banyak yang putus asa dan berpindah profesi, namun berbeda dengan sosok D ini dirinya selalu berusaha dan berjuang untuk tidak putus asa. Dimana dirinya selalu bekerja dari pagi hingga sore hari dengan cara berkeliling dari depan lampu merah hingga belakang dengan cara berteriak mengingatkan kepada para pengendara untuk selalu berhati-hati, berteriak untuk mendoakan para pengendara, selalu memberikan semangat dan motivasi kepada pengendara serta selalu mengingatkan kepada para pengendara mengenai manfaatnya jumat berkah. Yang dimana cara tersebutlah yang

membuat perbedaan diantara pengamen badut jalanan lainnya yang hanya sekedar duduk-duduk di trotoar, pom bensin, dan hanya berdiam diri saja dengan badan yang memegang kotak amal.

Dari hasil studi awal subjek pun menceritakan bahwa dalam menjalani profesi sebagai pengamen badut jalanan sangat berat, di mana subjek merasakan kepanasan di tengah terik matahari dengan berbalut kostum, jika hujan subjek pun keujanan. Meski demikian subjek tetap menjalani dengan motivasi yang tinggi, dan semangat yang semakin terpacu. Karena subjek merasakan bahwa semua rintangan tersebut menjadi sebuah tantangan baginya agar mendapatkan hasil yang lebih baik. Dan emosi positif yang dikeluarkan membuat subjek memiliki keyakinan dapat mencari jalan keluar dalam permasalahan yang dirasakan dengan cara subjek tidak hanya berdiam diri saja melainkan subjek melakukan tarian-tarian untuk memacu semangat dirinya agar tetap berkeliling untuk melakukan pekerjaannya.

Seperti halnya penelitian sebelumnya menurut Muhammad & Masganti (2020), menunjukkan bahwa “anak badut” yang diperankan anak-anak usia dini menjamur di jalanan Kota Medan disebabkan oleh 3 (tiga) faktor, yaitu mencari uang, membantu orang tua, dan mengisi waktu luang akibat pandemi covid-19. Selain itu pun didukung oleh penelitian menurut Nor dkk. (2020), menunjukkan bahwa analisis perbandingan tingkat kesejahteraan pengamen badut dengan pengemis jalanan di Martapura dapat disimpulkan bahwa pengamen badut memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik daripada tingkat kesejahteraan yang dimiliki oleh pengemis jalanan bahkan pengemis jalanan tidak bisa dikatakan sejahtera sesuai dengan indikator BPS Kabupaten Banjar Tahun 2019/2020 dan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli.

Berdasarkan studi awal pada penelitian ini, D mampu memiliki harapan pada pekerjaan barunya yaitu sebagai pengamen badut jalanan. Yang di mana harapan seperti ini kecil kemungkinan terjadi di tengah-tengah kondisi Pandemi Covid-19. Dimana seperti penelitian sebelumnya menurut Triani & Ince (2019), menunjukkan bahwa kesadaran diri dan harapan secara bersama sama berkontribusi pada kematangan karir mahasiswa, dengan taraf signifikan .000. selain itu pun didukung menurut Charles (2018), menunjukkan bahwa *hope*, *self-efficacy*, *resilience*, dan *optimism* berhubungan dengan *entrepreneurial intention* dan bersifat positif serta searah.

Dengan demikian jika dilihat dari hasil studi awal yang dilakukan serta didukung oleh penelitian sebelumnya ada perbedaan yang cukup terlihat, dimana penelitian-penelitian

sebelumnya yang telah dilakukan masih belum terdapat penelitian yang mengangkat topik antara variabel *hope* itu sendiri terhadap pengamen badut jalanan. Oleh sebab itu dengan kejadian yang dialami oleh pengamen badut jalanan D yang dihasilkan dalam studi awal menarik peneliti untuk mengangkat sebuah pertanyaan yaitu bagaimana Gambaran harapan/*hope* pada seorang pengamen badut jalanan di masa Pandemi Covid-19. Dimana pada penelitian ini menjadikan penelitian yang baru karena belum terdapatnya penelitian sebelumnya yang mengangkat mengenai gambaran harapan/*hope* pada seorang pengamen badut jalanan di masa Pandemi Covid-19.

Oleh karena itu berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, sehingga penulis tertarik untuk meneliti mengenai **Gambaran Hope Seorang pengamen badut jalanan di Masa Pandemi Covid-19**

Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran *hope* pada Seorang pengamen badut jalanan di masa pandemi Covid-19?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran *hope* yang dimiliki pada Seorang Pengamen Badut Jalanan di masa Pandemi Covid-19.

Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis. Hasil dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan bermanfaat untuk bahan informasi dan kajian lebih lanjut yang akan dilakukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang mendalam dan menambah wawasan, konsep-konsep serta permasalahan psikologis, khususnya berkaitan dengan psikologi positif terutama mengenai *hope* pada seorang pengamen badut jalanan.
2. Kegunaan praktis. Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta informasi bagi para pengamen badut jalanan, sehingga dapat menjadi alternatif untuk dijadikan sebuah rujukan bagaimana pentingnya mempunyai *hope* dan dari hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya sebagai bahan informasi, terutama bagi mereka yang ingin melanjutkan penelitian mengenai *hope*.

